

Peran Struktur Modal dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan pada BPR

The Role of Capital Structure in Increasing Company Value in BPR

Wita Retenia Gulo & Enik Rahayu*

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

Diterima: 14 Februari 2026; Direview: 23 Maret 2026; Disetujui: 18 April 2026

*Corresponding Email: enikrahayu@stiepari.ac.id

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran struktur modal dalam pengelolaan serta peningkatan nilai perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bawen, Kabupaten Semarang. Masalah difokuskan pada bagaimana struktur modal dipahami, dirumuskan, dan diterapkan oleh manajemen BPR sebagai kebijakan strategis dalam menjaga stabilitas operasional, kepatuhan terhadap regulasi perbankan, serta keberlanjutan usaha. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan acuan teori struktur modal, khususnya teori trade-off dan teori signaling, untuk menjelaskan pertimbangan manajerial dalam pengambilan keputusan pendanaan. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal pada BPR diterapkan secara konservatif dengan menekankan kecukupan modal inti dan pengelolaan dana pihak ketiga secara hati-hati, selaras dengan profil risiko dan ketentuan regulator. Struktur modal yang sehat berperan tidak langsung dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan kepercayaan nasabah, reputasi lembaga, serta persepsi positif terhadap tingkat kesehatan bank. Kajian ini menegaskan kontribusi teoretis bahwa penerapan teori struktur modal pada BPR bersifat kontekstual dan dipengaruhi secara dominan oleh faktor regulasi dan karakteristik lokal, sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan perusahaan besar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran struktur modal sebagai mekanisme strategis berbasis kepercayaan dalam meningkatkan nilai perusahaan pada lembaga perbankan skala lokal.

Kata Kunci: Struktur Modal; Nilai Perusahaan; Bank Perkreditan Rakyat; Pengelolaan Keuangan; Stabilitas Perbankan.

Abstract

This article aims to analyse the role of capital structure in the management and enhancement of firm value in Rural Banks (Bank Perkreditan Rakyat/BPR) in Bawen, Semarang Regency. The study focuses on how capital structure is understood, formulated, and implemented by BPR management as a strategic policy to maintain operational stability, ensure compliance with banking regulations, and support long-term business sustainability. To address this issue, capital structure theories, particularly the trade-off theory and signalling theory, are employed to explain managerial considerations in financing decisions. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analysed qualitatively using a thematic approach. The findings indicate that capital structure in BPR is implemented conservatively by emphasising core capital adequacy and prudent management of third-party funds, in line with the institution's risk profile and regulatory requirements. A sound capital structure indirectly enhances firm value by strengthening customer trust, reinforcing institutional reputation, and fostering positive perceptions of bank soundness. This study highlights a theoretical contribution by demonstrating that the application of capital structure theories in BPR is contextual and largely influenced by regulatory factors and local characteristics, thus differing from large-scale corporate practices. The novelty of this research lies in revealing the role of capital structure as a trust-based strategic mechanism in enhancing firm value in locally scaled banking institutions.

Keywords: Capital Structure; Firm Value; Rural Banks; Financial Management; Banking Stability.

How to Cite: Gulo, W.R., & Rahayu, E. (2026). Peran Struktur Modal dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan pada BPR. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (4): 1600-1608.



PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan indikator strategis yang mencerminkan kinerja keuangan, prospek keberlanjutan usaha, serta tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap suatu entitas bisnis. Dalam konteks lembaga keuangan perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR), nilai perusahaan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan sekadar pencapaian laba. Nilai perusahaan BPR juga merepresentasikan tingkat kesehatan bank, kemampuan menjaga stabilitas operasional, kualitas tata kelola, serta kepatuhan terhadap regulasi perbankan yang ditetapkan oleh otoritas pengawas (Kasmir, 2022). Tingginya nilai perusahaan akan memperkuat kepercayaan nasabah dan masyarakat, meningkatkan daya saing, serta menjamin keberlangsungan peran BPR sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mendukung perekonomian daerah.

Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal, yaitu komposisi penggunaan modal sendiri dan sumber pendanaan eksternal dalam membiayai kegiatan operasional maupun pengembangan usaha (Brigham, E. F., & Houston, 2019). Struktur modal yang tepat dapat membantu perusahaan mencapai efisiensi biaya modal, meningkatkan fleksibilitas keuangan, serta memperkuat kinerja jangka panjang (Hia & Rahayu, 2024). Sebaliknya, struktur modal yang tidak dikelola secara optimal berpotensi meningkatkan risiko keuangan, menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan, dan pada akhirnya menekan nilai perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal tidak hanya dipandang sebagai keputusan keuangan teknis, tetapi juga sebagai keputusan strategis yang berdampak langsung pada keberlanjutan perusahaan.

Dalam industri perbankan, termasuk BPR, pengelolaan struktur modal memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan nonkeuangan. BPR sangat bergantung pada dana pihak ketiga, modal inti, serta kebijakan permodalan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga ruang gerak manajemen dalam menentukan struktur modal dipengaruhi oleh aspek regulatif dan kehati-hatian (Umkm & Kota, 2023). Ketidakseimbangan struktur modal dapat memicu berbagai permasalahan, seperti meningkatnya risiko likuiditas, menurunnya rasio kecukupan modal, serta melemahnya tingkat kesehatan bank, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dan kepercayaan publik (Nengsih, 2022). Kondisi ini menuntut manajemen BPR untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan kontekstual dalam merancang kebijakan permodalan yang sesuai dengan karakteristik usaha dan lingkungan operasionalnya.

Secara teoretis, pembahasan mengenai struktur modal didasarkan pada beberapa pendekatan utama. Teori trade-off menjelaskan bahwa perusahaan berupaya mencari keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan risiko yang ditimbulkannya, sedangkan teori pecking order menekankan preferensi penggunaan sumber dana internal sebelum eksternal akibat adanya asimetri informasi (Rokhman et al., 2020). Teori pecking order menekankan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan pendanaan internal sebelum menggunakan pendanaan eksternal karena adanya asimetri informasi (Myers, S. C., & Majluf, 1984). Sementara itu, teori signaling memandang keputusan pendanaan sebagai sinyal yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal mengenai prospek dan kondisi perusahaan di masa depan (Brown et al., 2017). Dalam konteks BPR, ketiga teori tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku manajerial, di mana keputusan struktur modal tidak hanya mempertimbangkan keseimbangan risiko dan manfaat, tetapi juga keterbatasan informasi serta kebutuhan untuk menjaga kepercayaan publik dan regulator. Dengan demikian, struktur modal dapat dipahami sebagai kombinasi antara efisiensi finansial, preferensi internal, dan strategi komunikasi kepada pemangku kepentingan. Dalam praktik BPR, penerapan teori-teori tersebut tidak selalu bersifat normatif, melainkan dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti skala usaha, karakteristik nasabah, kondisi pasar lokal, budaya organisasi, serta intensitas pengawasan regulator (Rivai, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Handayani et al. (2022) pada sektor perbankan menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai



perusahaan melalui peningkatan profitabilitas. Studi lain oleh Setiawan, A., & Pratama (2021) menemukan bahwa kebijakan permodalan yang prudent mampu menjaga stabilitas bank dan meningkatkan persepsi positif pemangku kepentingan. (Lestari, D., & Wahyudi, 2023) juga menegaskan bahwa struktur modal yang sehat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing perusahaan perbankan di tengah ketidakpastian ekonomi. Meskipun hasil penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan hubungan positif antara struktur modal dan nilai perusahaan, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dan menitikberatkan pada indikator keuangan, sehingga belum mampu menjelaskan proses pengambilan keputusan, pertimbangan manajerial, serta dinamika internal dalam pengelolaan struktur modal, khususnya pada BPR.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat pada minimnya kajian kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana struktur modal dipahami, direncanakan, dan diimplementasikan oleh manajemen BPR, khususnya pada BPR yang beroperasi di wilayah semiperkotaan seperti Bawen, Kabupaten Semarang. BPR di wilayah ini memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan UMKM dan pengembangan ekonomi lokal, namun dihadapkan pada keterbatasan akses permodalan, tekanan regulasi yang ketat, serta persaingan dengan lembaga keuangan lain (OJK, 2021). Pendekatan kualitatif menjadi relevan karena mampu menggali perspektif manajerial, pertimbangan strategis, serta realitas empiris yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui indikator kuantitatif (Creswell, J. W., & Plano Clark, 2018). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu terbatasnya studi yang mengkaji struktur modal dari perspektif kualitatif dan kontekstual pada BPR, terutama dalam memahami bagaimana keputusan permodalan diambil, dimaknai, dan diimplementasikan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, tekanan regulasi, serta karakteristik pasar lokal. Padahal, konteks tersebut sangat menentukan efektivitas struktur modal dalam meningkatkan nilai perusahaan pada lembaga keuangan skala mikro.


Berdasarkan integrasi teori dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa struktur modal yang dikelola secara hati-hati, adaptif terhadap regulasi, dan selaras dengan profil risiko akan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui mekanisme kepercayaan, reputasi, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana struktur modal dipahami dan diterapkan dalam pengelolaan BPR di Bawen, Kabupaten Semarang, dan (2) bagaimana peran struktur modal tersebut dalam meningkatkan nilai perusahaan dari perspektif manajerial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran struktur modal dalam meningkatkan nilai perusahaan pada BPR di Bawen, Kabupaten Semarang, dengan menelaah kebijakan permodalan, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pendanaan, serta implikasinya terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan perspektif kontekstual dalam studi struktur modal serta kontribusi praktis bagi pengelola BPR dalam merancang kebijakan permodalan yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran struktur modal dalam meningkatkan nilai perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bawen, Kabupaten Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggali makna, proses, serta pertimbangan manajerial yang melatarbelakangi pengambilan keputusan struktur modal dalam konteks operasional BPR (Creswell, J. W., & Plano Clark, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

Subjek penelitian adalah BPR yang beroperasi di wilayah Bawen, Kabupaten Semarang, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik ekonomi semiperkotaan dan BPR berperan penting dalam pembiayaan UMKM serta perekonomian lokal. Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

1602 <http://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss>  mahesainstitut@gmail.com 1602



Kriteria tersebut meliputi keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan, perumusan kebijakan permodalan, pengawasan, serta pengelolaan risiko BPR. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Table 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan	Kriteria Pemilihan
1	Informan 1	Direktur Utama BPR	Memiliki kewenangan strategis dalam penentuan kebijakan dan arah struktur modal
2	Informan 2	Direktur Operasional/Keuangan	Terlibat langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi struktur modal
3	Informan 3	Kepala Bagian Keuangan/Akuntansi	Memahami kondisi keuangan, laporan keuangan, dan implikasi struktur modal
4	Informan 4	Kepala Manajemen Risiko	Mengetahui risiko likuiditas dan risiko permodalan yang dihadapi BPR
5	Informan 5	Pengawas Internal/Komisaris	Memahami aspek pengawasan, kepatuhan, dan tata kelola permodalan

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dan fleksibel, sekaligus menjaga agar pembahasan tetap terarah pada fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal BPR, seperti laporan keuangan, laporan tingkat kesehatan bank, laporan permodalan, serta dokumen pendukung lainnya, termasuk regulasi dan publikasi resmi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Keuangan., 2022).

Dalam penelitian kualitatif ini, konsep utama yang dikaji adalah struktur modal dan nilai perusahaan. Struktur modal dipahami sebagai kebijakan dan strategi BPR dalam mengelola sumber pendanaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari dana eksternal, serta pertimbangan yang mendasari keputusan tersebut. Sementara itu, nilai perusahaan dipahami secara kualitatif melalui persepsi manajemen terhadap kinerja keuangan, keberlanjutan usaha, tingkat kepercayaan nasabah, reputasi BPR, serta kemampuan BPR dalam mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan usaha (Putriana & Herawati, 2018).

Tabel 2. Pedoman Pertanyaan Wawancara

No	Aspek yang Dikaji	Pertanyaan Utama
1	Pemahaman Struktur Modal	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai struktur modal dalam konteks pengelolaan BPR?
2	Kebijakan Permodalan	Bagaimana proses perumusan dan penetapan kebijakan struktur modal di BPR ini?
3	Sumber Pendanaan	Apa saja sumber pendanaan utama yang digunakan dan apa pertimbangan pemilihannya?
4	Regulasi	Bagaimana pengaruh regulasi OJK terhadap pengelolaan struktur modal BPR?
5	Risiko Keuangan	Risiko apa yang paling diperhatikan dalam pengelolaan struktur modal?
6	Nilai Perusahaan	Bagaimana struktur modal berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan BPR?
7	Tantangan	Tantangan apa yang dihadapi dalam menjaga struktur modal yang sehat dan berkelanjutan?
8	Keberlanjutan	Bagaimana peran struktur modal dalam menjaga keberlanjutan usaha BPR ke depan?

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana,



2019). Proses analisis diawali dengan mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, kemudian dilakukan proses coding terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari data. Selanjutnya dilakukan coding aksial (axial coding) dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori yang lebih terstruktur, seperti kebijakan permodalan, pertimbangan risiko, dan peran regulasi. Tahap berikutnya adalah coding selektif (selective coding) untuk mengintegrasikan kategori menjadi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti stabilitas keuangan, kepercayaan nasabah, dan keberlanjutan usaha. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif untuk menjelaskan peran struktur modal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki posisi dan perspektif berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan data dokumentasi dan observasi lapangan. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud informan. Peneliti juga menggunakan audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, untuk meningkatkan transparansi dan keterlacakan data.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini digunakan secara sistematis dan konsisten dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan menganalisis peran struktur modal dalam meningkatkan nilai perusahaan pada BPR di Bawen, Kabupaten Semarang, berdasarkan perspektif manajerial dan kondisi empiris di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang mendalam serta rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pengelola BPR dan pemangku kepentingan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Struktur Modal dalam Pengelolaan BPR di Bawen, Kabupaten Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dipahami oleh manajemen BPR sebagai elemen fundamental dalam menjaga stabilitas operasional dan keberlanjutan usaha. Struktur modal tidak dimaknai semata-mata sebagai perbandingan kuantitatif antara modal sendiri dan dana eksternal, melainkan sebagai kebijakan strategis yang mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam mengelola risiko dan memenuhi tuntutan regulasi. Pemahaman ini terbentuk dari pengalaman empiris manajemen BPR dalam menghadapi dinamika likuiditas, risiko kredit, serta fluktuasi kepercayaan nasabah.

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan struktur modal pada BPR di Bawen bersifat konservatif dan berorientasi pada stabilitas jangka panjang. Keterbatasan skala usaha, basis nasabah yang relatif homogen, serta ketergantungan pada dana pihak ketiga mendorong manajemen untuk menghindari strategi pendanaan yang agresif. Struktur modal dirancang untuk memastikan kelangsungan operasional bank dalam berbagai kondisi ekonomi, termasuk pada saat terjadi tekanan likuiditas atau peningkatan risiko kredit.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi perspektif antarinforman terkait tingkat konservatisme tersebut. Pihak manajemen puncak cenderung menekankan pentingnya stabilitas dan kepatuhan sebagai prioritas utama, sedangkan beberapa informan pada level operasional menilai bahwa pendekatan yang terlalu konservatif berpotensi membatasi ruang ekspansi kredit dan peluang peningkatan profitabilitas. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam pengambilan keputusan struktur modal, di mana kepentingan pertumbuhan dan kehati-hatian harus diimbangi secara proporsional.

Manajemen BPR memposisikan modal inti sebagai penyangga utama dalam menjaga kesehatan bank. Modal inti dipandang tidak hanya sebagai kewajiban pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko usaha yang melekat pada aktivitas intermediasi keuangan. Dana pihak ketiga dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung penyaluran kredit kepada masyarakat, khususnya pelaku UMKM, namun penggunaannya tetap dikendalikan agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan likuiditas. Pendekatan ini mencerminkan upaya manajemen dalam menjaga keselarasan antara fungsi intermediasi dan prinsip kehati-hatian.

Regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menjadi rujukan utama dalam menentukan batas aman struktur modal. Regulasi tersebut tidak hanya membatasi ruang gerak manajerial dalam menentukan sumber pendanaan, tetapi juga membentuk pola pikir manajemen yang berorientasi pada kepatuhan dan mitigasi risiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur modal pada BPR lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas dan kesehatan bank dibandingkan dengan mendorong ekspansi usaha secara agresif.

Namun demikian, pendekatan yang terlalu berorientasi pada konservatisme juga memiliki implikasi strategis. Fokus yang dominan pada stabilitas dan kepatuhan berpotensi mengurangi fleksibilitas BPR dalam merespons peluang pasar, khususnya dalam meningkatkan penyaluran kredit produktif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membatasi pertumbuhan aset dan daya saing BPR dibandingkan dengan lembaga keuangan lain yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara prinsip kehati-hatian dan orientasi pertumbuhan agar struktur modal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian risiko, tetapi juga sebagai pendorong kinerja usaha. Secara tematik, peran struktur modal dalam pengelolaan BPR dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Peran Struktur Modal pada BPR di Bawen

Aspek Utama	Temuan Lapangan	Implikasi Manajerial
Kebijakan Permodalan	Didominasi modal inti dan dana pihak ketiga	Menjaga stabilitas dan kepatuhan regulasi
Pertimbangan Pendanaan	Mengutamakan kehati-hatian dan likuiditas	Menekan risiko likuiditas dan kredit
Peran Regulasi	Regulasi OJK sebagai acuan utama	Membatasi fleksibilitas pendanaan
Manajemen Risiko	Struktur modal disesuaikan dengan profil risiko	Menjaga tingkat kesehatan bank

Sumber: Data primer diolah, 2025

Temuan ini sejalan dengan teori trade-off yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat penggunaan dana eksternal dan risiko yang menyertainya (Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, 2017)... Namun demikian, dalam konteks BPR, keseimbangan tersebut tidak semata-mata didasarkan pada efisiensi biaya modal, melainkan lebih dipengaruhi oleh tuntutan regulasi dan kondisi lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori trade-off pada BPR mengalami pergeseran makna, di mana pertimbangan risiko tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga institusional. Artinya, keputusan struktur modal tidak sepenuhnya didasarkan pada optimalisasi struktur biaya, melainkan pada upaya menjaga legitimasi dan kepercayaan dari regulator serta nasabah. Dengan demikian, struktur modal pada BPR tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme tata kelola yang memperkuat stabilitas dan kredibilitas lembaga.

Struktur Modal dan Peningkatan Nilai Perusahaan BPR

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur modal memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan BPR, meskipun kontribusinya bersifat tidak langsung. Nilai perusahaan dipersepsikan oleh manajemen sebagai cerminan dari kepercayaan pemangku kepentingan, reputasi lembaga, keberlanjutan usaha, serta penilaian regulator terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya diukur melalui capaian laba, tetapi juga melalui kemampuan BPR dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan terjadi melalui mekanisme bertahap. Struktur modal yang dikelola secara hati-hati terlebih dahulu memengaruhi stabilitas keuangan, khususnya melalui kecukupan modal dan pengendalian likuiditas. Stabilitas tersebut kemudian membentuk kepercayaan nasabah dan

pemangku kepentingan lainnya, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan loyalitas, kesinambungan dana pihak ketiga, dan persepsi positif terhadap kinerja bank. Rangkaian proses ini pada akhirnya bermuara pada penguatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Manajemen BPR menekankan bahwa kecukupan modal dan pengelolaan likuiditas yang baik memberikan rasa aman bagi nasabah. Rasa aman tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan dan loyalitas nasabah, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dana pihak ketiga. Stabilitas dana pihak ketiga menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan fungsi intermediasi BPR, sehingga secara tidak langsung memperkuat nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Struktur modal yang sehat juga dipandang mampu memperkuat reputasi BPR di mata regulator dan masyarakat. Kepatuhan terhadap ketentuan permodalan dan prinsip kehati-hatian menciptakan persepsi bahwa BPR dikelola secara profesional dan bertanggung jawab. Persepsi ini menjadi aset tidak berwujud yang penting dalam membangun nilai perusahaan, khususnya bagi lembaga keuangan yang sangat bergantung pada kepercayaan publik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan suatu pola hubungan konseptual bahwa struktur modal berperan sebagai variabel awal yang memengaruhi stabilitas keuangan, yang selanjutnya membentuk kepercayaan dan reputasi, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh faktor-faktor nonkeuangan seperti kepercayaan dan persepsi pemangku kepentingan.

Hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan didasarkan pada pengalaman serta persepsi manajerial. Temuan ini mendukung teori signaling yang menyatakan bahwa kebijakan keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Hayati & Astutik, 2023). Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman teori signaling dengan menunjukkan bahwa dalam konteks BPR, sinyal yang dibangun melalui struktur modal tidak hanya berkaitan dengan informasi keuangan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap stabilitas, kepatuhan terhadap regulasi, dan keberlanjutan usaha. Dengan kata lain, struktur modal berfungsi tidak hanya sebagai sinyal kondisi perusahaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk kepercayaan yang bersifat institusional.

Implikasi struktur modal terhadap nilai perusahaan BPR dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Implikasi Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan BPR

Dimensi Nilai Perusahaan	Peran Struktur Modal
Kepercayaan Nasabah	Struktur modal yang stabil meningkatkan rasa aman dan loyalitas
Reputasi BPR	Kepatuhan permodalan memperkuat citra lembaga
Keberlanjutan Usaha	Modal yang sehat menopang operasional jangka panjang
Persepsi Regulator	Struktur modal yang baik mendukung penilaian kesehatan bank

Sumber: Data primer diolah, 2025

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada BPR lebih banyak dibentuk oleh faktor kepercayaan dan legitimasi dibandingkan dengan indikator keuangan semata. Oleh karena itu, struktur modal dalam konteks ini berperan sebagai mekanisme strategis yang menghubungkan aspek keuangan dengan aspek nonkeuangan dalam membangun nilai perusahaan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal memegang peran sentral dalam pengelolaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bawen, Kabupaten Semarang, sebagai instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian risiko dan penopang keberlanjutan usaha. Struktur modal dipahami sebagai

kebijakan jangka panjang yang dirancang secara hati-hati dengan mempertimbangkan karakteristik usaha lokal, profil risiko, serta kepatuhan terhadap regulasi, sehingga cenderung bersifat konservatif dan berorientasi pada stabilitas. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berkontribusi terhadap nilai perusahaan melalui mekanisme tidak langsung, yaitu melalui pembentukan stabilitas keuangan, kepercayaan nasabah, dan reputasi lembaga, sehingga memperkuat nilai perusahaan berbasis legitimasi dan keberlanjutan, bukan semata-mata kinerja keuangan jangka pendek. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup studi kasus yang terbatas pada satu wilayah dan jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada perspektif manajerial, sehingga belum sepenuhnya menangkap sudut pandang nasabah atau regulator secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan mixed methods atau kuantitatif dengan cakupan yang lebih luas, serta menguji model hubungan antara struktur modal, kepercayaan, dan nilai perusahaan secara empiris pada berbagai jenis lembaga keuangan, guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), O. J. K. (2021). Laporan tahunan industri keuangan digital 2021. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of Corporate Finance (12th ed.)*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning. In *Cengage Learning*.
- Brown, R., Mawson, S., & Mason, C. (2017). Myth-busting and entrepreneurship policy: the case of high-growth firms. *Entrepreneurship and Regional Development*, 29(5-6), 414-443. <https://doi.org/10.1080/08985626.2017.1291762>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*.
- Handayani, M. A., Amalia, C., & Sari, T. D. R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus pada Pelaku UMKM Batik di Lampung). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 647-660. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2262>
- Hayati, K. R., & Astutik, R. L. (2023). *Penerapan E-Business Teknologi Informasi dalam*. 16(1), 401-410.
- Hia, N. N., & Rahayu, E. (2024). Tata Kelola Keuangan Yang Efektif: Pengalaman Pengelolaan Pendapatan Dan Pengeluaran Dalam Bisnis Kos-Kosan Di Desa Randugunting, Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18, 96-105. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i1.46832>
- Kasmir. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Praktik. In *Jakarta: RajaGrafindo Persada*.
- Keuangan, O. J. (2022). Statistik Inklusi Keuangan Nasional 2022. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>.
- Lestari, D., & Wahyudi, T. (2023). Transparansi dan Persepsi Anggota terhadap Manajemen Risiko Koperasi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 15(1), 67-81.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate Financing and Investment Decisions when Firms Have Information that Investors Do Not Have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187-221.
- Nengsih, I. (2022). *MANAJEMEN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH NON-BANK: Teori, Praktik, dan Regulasi (Issue 95)*.
- Putriana, H. M., & Herawati, J. (2018). Pengaruh Kemampuan Kerja, Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pd. Bpr Bkk Kebumen. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 46-52. <https://doi.org/10.26460/jm.v8i1.648>
- Rivai, M. (2018). *Manajemen Organisasi*. Ciputra Indah.
- Rokhman, O., Ningsih, A. N., Augia, T., Dahlan, H., Rosyada, Amrina, Putri, Dini Arista, Fajar, N. A., Yuniarti, E., Vinnata, N. N., Pujiwidodo, D., Ju, J., Wei, S. J., Savira, F., Suharsono, Y., Aragão, R., Linsi, L., Editor, B., Reeger, U., Sievers, W., Michalopoulou, C., Mimis, A., ... Devita, M. (2020). MODEL PENINGKATAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION, KNOWLEDGE SHARING BEHAVIOR DAN PRODUCT INNOVATION TERHADAP NEW PRODUCT PERFORMANCE. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 90-96. <https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf%25Awebsite>: [http://www.kemkes.go.id%25Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf%25Ahttps://www.kempppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201](http://www.kemkes.go.id%25Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf%25Ahttps://www.kempppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201)
- Setiawan, A., & Pratama, D. (2021). Peran Digitalisasi Layanan Keuangan dalam Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2), 112-120.



Nama Penulis Pertama, Penulis Kedua, & Penulis Ketiga, Judul Hendaknya Ringkas dan Informatif Tidak

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d.*

Umkm, M., & Kota, D. I. (2023). *Web Produk Unggulan Usaha Mikro Kecil Dan.*

